

PENYULUHAN PETANI DALAM BUDIDAYA KOPI ROBUSTA ORGANIC DESA SIBORUON KECAMATAN BALIGE KABUPATEN TOBA SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA

Saloom Hilton Siahaan¹, Marjandi Warinson Marjandi Saragih², Ferdana Siahaan³,
Sri Devi Marchelina Siahaan⁴

^{1,2,3,4,5,6} Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

e-mail co Author: *saloomhsiahaan@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluh untuk petani menjadi penting karena kopi sudah menjadi komoditas unggulan di Indonesia. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar para petani di desa Siboruon memiliki teknik terbaik dalam penanaman biji kopi sampai dengan panen kopi. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan mitra dalam pengabdian yaitu dengan pelatihan, praktek serta pendampingan dengan pendekatan Partisipatory Rural Appraisal (PRA), yaitu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pendampingan oleh tim pengabdian melalui kegiatan penyuluhan ini didapatkan gambaran bahwa petani kopi di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan pemahaman penanaman kopi mulai dari pra penanaman, pada saat penanaman dan pasca panen untuk mengolah biji kopi dengan kualitas yang terbaik

Kata Kunci : *Penyuluhan petani, Kopi robusta Organic, Desa Siboruon Kecamatan Balige.*

PENDAHULUAN

Kopi menjadi salah satu ikon penting di Indonesia. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan ketinggian tempat yang berbeda menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbaik di Dunia (Mulato et al., 2007; Sofii, 2014). Kita bisa melihat khas kopi tiap daerah mulai dari Aceh yang terkenal dengan Gayo sampai dengan Makasar dan Papua. Keberagaman ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Komoditas kopi di Indonesia memegang peranan penting dalam sektor perekonomian, baik sebagai sumber pendapatan masyarakat, pemenuhan kebutuhan kopi domestik maupun sumber pendapatan devisa negara dari perdagangan ekspor. Saat ini Indonesia menempati urutan ke 4 produsen kopi dunia setelah Kolombia, Vietnam dan Brazil. Namun kurun waktu 3 tahun produksi mulai menurun. Penurunan produksi kopi disebabkan oleh pemupukan yang belum efisien dan keberadaan hama penyakit tanaman seperti hama penggerek buah kopi, hama penggerek batang, kutu kebul dan penyakit karat daun.

Beberapa daerah di Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara mempunyai kopi lokal yang kualitasnya bagus, mempunyai cita rasa yang khas dan potensial untuk dikembangkan, sehingga diharapkan permasalahan produksi kopi yang menurun dapat ditingkatkan melalui peningkatan produksi di daerah-daerah sentra penghasil kopi. Pemerintah Daerah Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara mendukung budidaya dan pengembangan produk kopi karena sudah sesuai dengan arah pembangunan jangka menengah Kabupaten Toba Samosir yang tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahap ketiga yang menyatakan pengembangan agroindustri Desa Siboruon Kecamatan Balige maju berbasis pertanian.

Desa Siboruon Kecamatan Balige dengan ketinggian tempat 400-800 meter di atas permukaan laut, merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta di Balige. Petani Kopi di Desa Siboruon Kecamatan Balige tergabung dalam kelompok tani Horas. Produksi kopi Kelompok tani Horas mempunyai merk dagang Kopi Siboruon. Anggota kelompok tani berjumlah 25 orang memiliki luasan rata-rata 0,5-2 Ha dengan populasi tanaman berkisar antara 500-2000 tanaman. Kopi robusta Pesangkalan memiliki keunggulan dibanding dengan kopi dari daerah lain karena menerapkan sistem pertanian organik. Tidak menggunakan zat kimia baik dari pestisida, pupuk maupun herbisida sebagai input dalam proses budidaya.

Kopi Robusta Siboruon dijual dalam bentuk green bean (biji kopi kering), roasted bean (biji kopi sangrai) dan ground coffe (kopi bubuk). Rata-rata penjualan dalam sebulan yaitu 1 kwintal untuk green bean, 30 kg untuk roasted bean dan 20 kg untuk ground bean. Konsumen kopi Siboruon adalah masyarakat seputar Balige Kabupaten Toba Samosir. Beberapa kedai kopi di Balige menjadi pelanggan tetap kopi produksi desa ini. Karakter kopi robusta memiliki citarasa aroma yang sangat tajam dengan rasa pahitnya. Jadi diperlukan kehati-hatian dalam mengolah proses pasca panen kopinya hingga menghasilkan kopi robusta yang memiliki karakter rasa coklat dan manis terasa di lidah, dan tidak berasa getirnya.

Perlu adanya kegiatan penyuluhan pada petani di desa Siboruon sehingga mampu menghasilkan kualitas kopi yang terbaik dengan cita rasa dan khas kopi daerah tersebut. Penyuluhan dimaksudkan agar petani memiliki keterampilan dalam mengolah kopi dengan kualitas yang lebih baik (Koampa et al., 2015).

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Tanggal 17 s/d 30 bulan November 2022 dengan Mitra kegiatan kelompok tani Horas Desa Siboruon Kecamatan Balige. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bibit kop, isolate *Beuveria basiana*, isolate *Trichoderma harzianum*, jagung pipil yang di cacah, agar, acetone, spirtus, hypotan, pupuk kandang ayam, EM4, Molase, kapur dolomite dan kulit kopi. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: panci dandang, kompor, botol air mineral bekas, cutter, tali kasur, tissue air mineral, cat pilox.

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan mitra dalam kegiatan Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPUD) adalah sosialisasi, alih

teknologi, pelatihan, praktek dan pembuatan demplot (percontohan) serta pendampingan dengan pendekatan Partisipatory Rural Appraisal (PRA), yaitu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pendampingan dan Evaluasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: Sosialisasi, Penyuluhan, Pelatihan dan Praktek dengan materi agar menghasilkan produk yang kopi dengan kualitas terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Penyuluhan Petani Dalam Budidaya Kopi Robusta Organic Desa Siboruon Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara”. Proses penyuluhan terdiri dari tiga komponen utama pra nanam, proses penanaman sampai dengan pasca penanaman.

Menurut Muryanto et.al (2004), limbah kulit kopi yang diperoleh dari proses pengolahan kopi dari biji utuh menjadi kopi bubuk. Bahan: kulit buah kopi, 300 kg pupuk kandang, 20 kg Dolomit, Gula, Dekomposer (EM-4 1 liter/ton dan trichoderma 2 kg/ton), Air Sedangkan alat-alat yang dibutuhkan adalah: Timbangan, Ember, Cangkul, Garu, Terpal. Prosedur pembuatan kompos: Kulit buah kopi sisa pengolahan biji kopi disikan kedalam bak-bak tempat kompos, bersamaan waktu juga diisikan pupuk kandang, kemudian ditaburi dolomit, gula serta disiram dengan decomposer dan juga air. Semua bahan tersebut dibuat berlapis-lapis sampai tinggi tumpukan di dalam bak minimal 75 cm. Setelah proses berlangsung, suhu dalam bak naik hingga kurang lebih 50 °C, tapi setelah itu suhu akan turun lagi. Setiap 2 minggu sekali bahan di bak- bak tersebut dibalik dan jika ternyata terlalu kering maka dilakukan penyiraman. Setelah 2 – 3 bulan kompos telah masak. Kompos siap dikemas atau langsung diaplikasikan.

Proses penyuluhan pra penanaman bijih kopi diberikan agar petani kopi dapat menyeleksi bijih mana yang terbaik untuk dapat ditanam sesuai dengan ketinggian di daerah tersebut. Kemudian penyuluhan dilakukan juga pada saat menanam bijih kopi teknik yang digunakan disesuaikan dengan kebiasaan petani yang berada di sana, dan yang paling penting adalah pasca panen bagaimana melakukan proses di green bean menjadi bean yang siap untuk di perjual belikan kepada masyarakat.

Guna mendukung kegiatan pengembangan budidaya kopi robusta organik, Tim pengabdian juga memberikan alat stek untuk tiap anggota agar dapat memilih dan menyiapkan bahan tanam berupa stek dan memberikan bahan tanam, berupa bibit kopi berumur 8 bulan sebanyak 5000 pohon dan benih kopi klon 288 dari balitkoka sejumlah 4000 butir benih. Dukungan dari pemerintahan desa berupa penggunaan lahan bengkok di area curug pletuk sebagai demplot budidaya kopi robusta seluas 6 ha. Selain ditujukan sebagai peningkatan kapasitas produksi kopi juga sebagai usaha konservasi lingkungan pada area lahan yang miring agar tidak mudah mengalami erosi.



Gambar 1. Penyuluhan Kepala Desa Kepada Petani Kopi Desa Siboruon



Gambar 2. Tanaman Kopi



Gambar 3. Proses Sortir Benih Kopi

Melalui kegiatan penyuluhan ini didapatkan gambaran bahwa petani kopi di kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan pemahaman penanaman kopi mulai dari pra penanaman, pada saat penanaman dan pasca panen untuk mengolah bijih kopi dengan kualitas yang terbaik.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan oleh tim pengabdian melalui kegiatan penyuluhan ini didapatkan gambaran bahwa petani kopi di kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan pemahaman penanaman kopi mulai dari pra penanaman, pada saat penanaman dan pasca panen untuk mengolah bijih kopi dengan kualitas yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Baon, J.B, S. Wiryadiputra dan E. Sulistyowati. (1998). Pengaruh Infeksi Mikoriza Terhadap Serangan Nematoda Prtylenchus Coffee pada Tanaman Kopi. Pelita Perkebunan Vol 4 : 22-30 pp.

- Bouma, J. (2002). Land Quality Indicators Of Sustainable Land Management Across Scales. *Agriculture, Ecosystems and Environment*. Vol 88. 129-136 pp.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia (Kopi)*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Eswaran, H., S.M.Virman & L.D. Spivey Jr. (1993). Sustainable Agriculture In Developing Countries: Constraints, Challenges and Choices. pp 7-24. In J. Ragland & R. Lal- (Eds) *Technologies for Sustainable Agriculture in the Tropics*. ASA Spec. Pub. No. 56. ASACSSA-SSSA.
- Hartono. (2013). Produksi Kopi Nusantara Ketiga Terbesar di Dunia. Siaran Pers <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6611/Produksi-Kopi-Nusantara-Ketiga-Terbbesar-Di-Dunia> Diakses pada tanggal 24 Februari 2016.
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3a.2015.10294>
- Mulato, S., Widyotomo, S., & Purwadaria, H. K. (2007). Kinerja Pembubuk Mekanis Tipe Piringan (Disk Mill) untuk Proses Pengecilan Ukuran Biji Kopi Robusta Pasca Sangrai. *Pelita Perkebunan*, 23(3), 231–257.
- Rubiyo, S. Guntoro dan Suprpto. (2003). Usaha Tani Kopi Robusta dengan Pemanfaatan Kotoran Kambing Sebagai Pupuk Organik di Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 6 (1). 73-80 pp.
- Sofi'i, I. (2014). Rancang Bangun Mesin Penyangrai Kopi dengan Pengaduk Berputar. *Jurnal Ilmiah Teknik Pertanian Politeknik Negeri Lampung*, 6(April), 34–45.
- Verma, L.N. (1993). Biofertilizer in agriculture. In *Organics in Soil Health and Crop Production* (Ed. P. K. Thampan). Peekay Crops Dev. Found., India.